

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase dimana individu masuk pada tahap krusial dalam pembentukan nalar dan regulasi moral. Pada fase ini remaja dihadapkan pada berbagai situasi sosial yang menuntut kemampuan mereka dalam membuat keputusan moral. Akan tetapi banyak remaja justru mengembangkan mekanisme kognitif untuk menonaktifkan kontrol moral daripada menginternalisasi nilai moral secara konsisten. Beberapa tahun terakhir penelitian menunjukkan bahwa remaja banyak melakukan perilaku yang menyalahi norma moral yang mengarah pada proses pembenaran moral atau disebut dengan pelepasan moral (*moral disenagagement*). Pelepasan moral adalah mekanisme kognitif dimana individu merasa bahwa tindakan yang salah merupakan tindakan yang dapat diterima oleh lingkungan. Remaja seringkali melakukan pembenaran secara logis terhadap perilaku indisipliner atau pelanggaran di sekolah karena hal tersebut dianggap sesuatu yang wajar dilakukan atau dengan alasan “karena orang lain juga melakukannya”.

Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan pada tahun 2024 menemukan bahwa ketidakjujuran akademik pada siswa dan mahasiswa masih sering terjadi. Dari 36.888 satuan pendidikan terdapat 78% sekolah dan 98% kampus memiliki masalah dalam integritas. Dalam survey ini ditemukan 57.87% responden memilih menyontek walaupun mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak jujur. Kemudian 51.7% responden melakukan joki (meminta orang lain mengerjakan tugasnya) dan 51.57% responden mengakui ikut menyontek (plagiarism). 44.59% diantaranya melakukan hal tersebut walaupun tahu bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang curang. Dari data di atas mengindikasikan adanya pola “mengetahui tindakan tersebut salah namun tetap melakukannya” hal ini merupakan gambaran yang nyata dari mekanisme moral

disenagagement dimana siswa melakukan rasionalisasi terhadap perbuatan yang salah dengan cara menyalahkan situasi (banyak yang melakukannya dan soal terlalu sulit), mendisfusikan tanggungjawab (karena diajak teman untuk saling menyontek), atau membandingkan pelanggaran tersebut dengan pelanggaran yang dianggap lebih berat (Fadilah, 2025; KPK, 2025)

Secara perkembangan, remaja berada pada fase pencarian identitas. Menurut pendapat Erikson (dalam Santrock, 2018) identitas remaja berasal dari dua sumber, (1) penegasan/penyangkalan remaja tentang identitasnya sebagai anak-anak dan (2) konteks sosial serta sejarah mereka mendukung konformitas pada standar tertentu. Di fase ini remaja akan mengalami kebingungan dan keraguan atas diri mereka. Karena keraguan dan kebingungan ini, remaja sering kali melakukan eksperimen tanpa memikirkan jangka panjang. Mereka bereksperimen untuk meninggalkan rumah, mencoba obat-obatan terlarang dan melakukan seks, mengidentifikasi diri dengan kelompok atau aliran-aliran agama tertentu, atau bahkan mereka mencaci maki masyarakat tanpa jawaban alternatif (Santrock, 2018). Selain itu, pada usia remaja pemikiran seorang remaja bersifat egosentris yang memperlihatkan kekuatan dan rasa kekebalan. Rasa tidak terkalahkan ini dapat membuat remaja yakin bahwa mereka kebal akan bahaya dan bencana terhadap orang lain sehingga mereka banyak melakukan tindakan beresiko. Arwani et al. (2025) melakukan eksperimen terhadap siswa kelas enam hingga kelas dua belas yang menunjukkan bahwa egosentrisme pada remaja berhubungan dengan keterlibatan dalam perilaku beresiko seperti merokok, minum minuman keras, dan melakukan kenakalan. Oleh karena itu di masa remaja pelanggaran moral cenderung meningkat dibanding dengan fase lainnya.

Konteks sekolah berasrama menghadirkan dinamika yang unik untuk dikaji lebih lanjut terkait moral disenagagement. Sekolah berasrama atau sekolah berasrama dikenal sebagai sistem pendidikan yang efektif untuk mencapai pembentukan karakter yang bermoral. Nuqul (2008)

mengungkapkan bahwa sejak dulu sekolah berasrama dianggap sebagai bengkel moral yang bermaksud untuk meningkatkan kemampuan pengendalian moral dan nilai kemanusiaan.

Beberapa penelitian mengungkapkan walaupun sekolah berasrama dapat membentuk siswa lebih mandiri, disiplin, dan resilien, faktanya banyak sekali proses psikologis dalam lingkungan sosial yang mampu memoderasi terjadinya mekanisme *pelepasan moral*. Meskipun sekolah berasrama pada umumnya dirancang dengan sistem pengawasan selama 24 jam dan pembinaan karakter bermoral yang lebih intens, namun temuan dari lingkungan Pendidikan berasrama di Indonesia justru menunjukkan adanya indikasi siklus yang berulang dari perundungan, dimana bullying oleh senior terus diwarikan oleh junior kelak ketika menjadi senior.

Retnowuni & Yani (2022) menemukan suatu fenomena yang terjadi di satu sekolah berasrama islam di Jombang yang berbentuk *bullying* oleh senior, dimana *bullying* dinggap hal yang sudah wajar terjadi. *Bullying* muncul berupa semena-mena kepada adik kelas seperti diperintah mengambil jatah makan, diperintah membelikan jajan, bahkan hingga mengambil barang dengan paksa. Jika adik kelas tersebut tidak mematuhi maka senior akan melakukan tindak kekerasan fisik seperti menendang, memukul, hingga mengancam. Perilaku tersebut terjadi karena adanya tradisi merendahkan junior yang sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dan sudah biasa terjadi (Retnowuni & Yani, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abidin & Akmansyah (2022), menemukan perilaku *pelepasan moral* remaja di *sekolah berasrama* seperti meminjam/memakai barang tanpa izin (ghasab), dan mencuri sebagai bentuk pelampiasan emosi terhadap teman mereka karena pelaku pun sering kali menjadi korban kehilangan barang. Adapun penelitian oleh Suyono et al. (2014), menemukan pelanggaran moral remaja di *sekolah berasrama* seperti memalsukan tanda tangan guru ngaji serta berkelahi.

Berbagai fenomena tersebut memunculkan suatu pertanyaan : rasionalisasi kognitif yang mengindikasikan pada moral disengagement masih terus berkembang pada lingkungan Pendidikan berbasis sekolah berasrama yang secara formal mengadopsi sistem pengawasan yang terkontrol dan pembinaan karakter bermoral yang lebih kuat dibandingkan dengan sekolah reguler? Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena *pelepasan moral* pada remaja yang tinggal di *sekolah berasrama*, peneliti melakukan studi awal dengan menyebarkan kuesioner terhadap 46 siswa Madrasah ‘Aliyah di salah satu *sekolah berasrama* di Jawa Barat.

Tabel 1. 1 *Data Studi Awal*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu sering melakukan perilaku yang diketahui tidak benar atau pun merugikan orang lain?	Ya : 71,7% (33 siswa) Tidak : 28,3 % (13 siswa)
2	Jika Ya, perilaku apa saja?	Sengaja tidur di dalam kelas karena memilah milih guru tertentu, tidak mengikuti shalat berjama’ah karena banyak yang tidak melakukannya, berbohong, menghindari dari kegiatan binayah (mengabaikan tanggungjawab menjadi pembimbing kelas Tahsin dan tahfidz bagi kelas 12), menyontek, berbohong kepada guru, berkata kasar dan menjadikan kekurangan fisik sebagai

- candaan, menyakiti teman karena tidak suka kepada teman tersebut, dll
- 3 Apa faktor yang mendorong kamu melakukan hal yang tidak benar atau merugikan? menganggap tidak apa-apa karena banyak teman yang melakukannya, faktor lingkungan yang mendorong melakukan perilaku tersebut, keegoisan diri sendiri, kesulitan mengontrol diri, dll
-

Hasil studi awal menemukan bahwa 33 siswa (71,4%) mengaku melakukan perilaku yang mereka ketahui tidak benar atau merugikan orang lain. Perilaku yang paling sering terjadi diantaranya sengaja tidur di dalam kelas karena memilah milih guru tertentu, tidak mengikuti shalat berjama'ah karena banyak yang tidak melakukannya, berbohong, menghindar dari kegiatan binayah (mengabaikan tanggungjawab menjadi pembimbing kelas Tahsin dan tahfidz bagi kelas 12), menyontek, berbohong kepada guru, berkata kasar dan menjadikan kekurangan fisik sebagai candaan, menyakiti teman karena tidak suka kepada teman tersebut. Beberapa faktor mengapa mereka melakukan perilaku-perilaku tersebut menganggap tidak apa-apa karena banyak teman yang melakukannya, faktor lingkungan yang mendorong melakukan perilaku tersebut, keegoisan diri sendiri, kesulitan mengontrol diri. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada *pelepasan moral* dipengaruhi oleh pengaruh pribadi dan pengaruh sosial.

Untuk melihat lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme pelepasan moral, peneliti membagikan kuesioner untuk mengidentifikasi masalah secara spesifik dan faktor dari pengaruh sosial serta pengaruh pribadi. Kuesioner berisi 6 pertanyaan tertutup

dengan jawaban sesuai, kadang-kadang, dan tidak sesuai kepada 26 siswa yang peneliti temui. Hasilnya 69% siswa tidak mematuhi peraturan dengan merasionalisasi bahwa tidak apa-apa melanggar aturan tertentu jika banyak yang tidak mematuhi dan 31% tidak sesuai. Kemudian 35% memilih untuk berbohong untuk menjauhkan teman dari masalah, dan 65% lainnya tidak sesuai. Dari dua pertanyaan di atas temuan ini menunjukkan adanya ambiguitas pengambilan keputusan pada pembenaran moral yang salah. Dalam konteks faktor pengaruh sosial yang tercermin di lingkungan sekolah, 52% siswa memperlakukan siswa lainnya dengan hormat sedangkan 38% lainnya kadang-kadang dan tidak sesuai. 92% siswa merasa bahwa guru menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap siswa dan 8% lainnya menolak pernyataan tersebut. Walaupun secara keseluruhan pengaruh sosial menggambarkan lingkungan yang positif akan tetapi tidak semua interaksi berjalan secara ideal. Sedangkan pada konteks pengaruh pribadi, 77% merasa bahwa apa yang terjadi karena perbuatan mereka sendiri dan 23 lainnya menolak pernyataan tersebut. 42% merasakan bahwa berapa banyak teman yang mereka miliki bergantung pada seberapa baik diri mereka dan 57% lainnya memilih tidak sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berusaha menentukan nasib pribadi dan tanggungjawab belum sepenuhnya terinternalisasi.

Teori sosial kognitif Bandura (2002) menjelaskan bahwa tindakan moral merupakan produk dari interaksi timbal balik antara pengaruh pribadi dan pengaruh sosial. Penalaran moral dikaitkan dengan tindakan moral melalui pengaturan afektif di dalam diri dimana agen moral dijalankan (Bandura, 1991). Dalam konteks moral, individu mengadopsi standar benar dan salah yang berfungsi sebagai panduan dalam melakukan tindakan dan mencegah perilaku yang tidak sesuai norma lingkungannya. Pengaturan diri ini akan menjadi monitor individu dalam diri mereka sendiri. Individu akan mengatur dirinya berdasarkan konsekuensi yang mereka terapkan

pada diri mereka. Perilaku yang melanggar standar moral akan membuat individu mendapat kecaman dari dalam diri individu itu sendiri. Konflik akan muncul antara sanksi diri dan sanksi sosial ketika individu dihukum secara sosial atas tindakan mereka yang dianggap benar dan adil. Oleh karena itu praktik sosio-struktural akan menciptakan kondisi kondusif bagi mekanisme pelepasan moral, tetapi manusia manusia tidak hanya sebagai produsen akan tetapi mereka juga adalah produk dari sistem sosial mereka (Bandura, 2002). Sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengubah sifat sistem sosial mereka.

Dalam konteks lembaga sekolah berasrama, pengaruh sosial tercermin dari *iklim sekolah* (iklim sekolah) yang mendukung proses belajar secara sosial-kognitif. Iklim sekolah dalam konteks lingkungan sekolah berasrama mencakup suasana di lingkungan sekolah dan asrama, interaksi antar siswa-guru, dan aturan yang berlaku. Semakin positif iklim yang dimiliki sekolah, semakin tinggi tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan di sekolah berasrama (Harahap, 2024) dan semakin rendah kasus perundungan yang terjadi (Annisa et al., 2024). Iklim sekolah dalam konteks sekolah berasrama merupakan persepsi terhadap lingkungan sosial sekolah berasrama. Penelitian oleh J. Zhang et al. (2020) menemukan bahwa remaja yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah menunjukkan berkurangnya pelepasan moral dan hubungan antara persepsi iklim sekolah dan pelepasan moral sangat signifikan dan tidak dimodifikasi oleh kontrol yang membutuhkan usaha. Sejalan dengan penemuan di atas, Montero-Carretero et al. (2021) menemukan bahwa pelepasan moral berkorelasi signifikan dan negatif dengan dimensi iklim sekolah dimana keterhubungan dengan teman sebaya merupakan prediktor terkuat.

Pendahuluan terdahulu baru sedikit yang membahas secara spesifik mengenai hubungan antara iklim sekolah terhadap pelepasan moral. J. Zhang et al. (2020) dan Montero-Carretero et

al. (2021) telah mencoba menguji variabel iklim sekolah terhadap pelepasan moral pada penelitiannya saat menggunakan variabel pelepasan moral sebagai variabel mediator. Selanjutnya Bjärehed et al. (2024) pernah menduga bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel iklim sekolah terhadap pelepasan moral pada penelitiannya yang meneliti tentang hubungan siswa dan guru yang cenderung menurunkan skor pelepasan moral. Bjärehed et al. (2024) memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut apakah dua variabel ini benar-benar memiliki hubungan yang signifikan karena belum ada yang penelitian yang secara spesifik mengkaji 2 variabel ini sebagai variabel independen dan dependen serta membahasnya secara mendalam. Walaupun C. Zhang et al. (2021) dan Montero-Carretero et al. (2021) sudah pernah menguji 2 variabel tersebut, namun kedua variabel tersebut belum pernah dikaji dalam konteks sekolah berasrama. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan lebih dalam terkait adanya dugaan bahwa iklim sekolah dan pelepasan moral saling berhubungan signifikan pada remaja yang tinggal di sekolah berasrama.

Salah satu aspek pribadi yang memengaruhi mekanisme pelepasan moral adalah lokus kendali. Detert et al. (2008a) menemukan bahwa lokus kendali eksternal dengan dimensi context dan chance berkontribusi signifikan terhadap pelepasan moral, sedangkan lokus kendali internal tidak berpengaruh terhadap pelepasan moral. Penemuan oleh Detert et al. (2008a) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia & Solicha (2013) yang menemukan bahwa internal lokus kendali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelepasan moral pada remaja. Selain itu penelitian Ulfiah et al. (2021) terhadap santri di Jawa Barat menemukan bahwa santri yang memiliki internal lokus kendali yang tinggi secara signifikan mampu mengurangi pelepasan moral pada santri. Individu yang cenderung menggunakan internal lokus kendali, mereka percaya bahwa mereka mampu mengendalikan nasib mereka sendiri dan mereka

biasanya cenderung menghadapi masalah dan tantangan secara positif serta cenderung mencari solusi yang konstruktif untuk menyelesaikan masalah (Luthans et al., 2006).

Meskipun iklim sekolah dan lokus kendali masing-masing telah terbukti berpengaruh terhadap pelepasan moral dalam penelitian-penelitian terdahulu, namun penelitian yang menempatkan kedua variabel tersebut secara bersamaan sebagai prediktor pelepasan moral pada populasi siswa sekolah berasrama masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada bersifat parsial, hanya meneliti iklim sekolah saja tanpa mengaitkannya faktor pribadi seperti lokus kendali, ataupun sebaliknya. Penelitian sebelumnya belum ada yang menempatkan iklim sekolah dan lokus kendali sebagai variabel yang diuji bersamaan. Penelitian mengenai topik ini yang secara khusus berfokus pada populasi siswa sekolah berasrama juga masih sedikit, sehingga pemahaman mengenai bagaimana faktor lingkungan/sosial seperti iklim sekolah dan atau faktor individu seperti lokus kendali secara simultan memengaruhi pelepasan moral pada remaja yang tinggal di sekolah berasrama masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mekanisme pelepasan moral pada siswa sekolah berasrama, seperti iklim sekolah dalam konteks sekolah berasrama dan lokus kendali yang belum banyak diteliti secara mendalam. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini mampu memberikan kontribusi praktis untuk membantu lembaga Pendidikan yang berbasis sekolah berasrama dalam mengembangkan pendidikan moral. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Iklim sekolah dan Lokus kendali Terhadap Pelepasan Moral pada Remaja”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap pelepasan moral pada remaja sekolah berasrama?
2. Apakah locus kendali internal berpengaruh terhadap pelepasan moral pada remaja sekolah berasrama?
3. Apakah locus kendali eksternal berpengaruh terhadap pelepasan moral pada remaja sekolah berasrama?
4. Apakah iklim sekolah dan locus kendali internal serta eksternal berpengaruh secara simultan terhadap pelepasan moral pada remaja sekolah berasrama?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap pelepasan moral pada remaja sekolah berasrama
2. Untuk mengetahui pengaruh locus kendali internal terhadap pelepasan moral remaja sekolah berasrama
3. Untuk mengetahui pengaruh locus kendali eksternal terhadap pelepasan moral remaja sekolah berasrama
4. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dan locus kendali terhadap pelepasan moral remaja sekolah berasrama

Kegunaan Penelitian

Terdapat dua macam kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang mampu menambah khazanah pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai iklim sekolah , lokus kendali, dan pelepasan moral serta dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

Kegunaan Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan evaluasi dan improvisasi bagi sekolah berasrama yang ada di Indonesia khususnya bagi civitas sekolah yang diteliti untuk mengetahui pentingnya iklim sekolah dan lokus kendali terhadap mekanisme pelepasan moral pada remaja.
 - 2) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dan mengeksplorasi lebih lanjut terkait perilaku pelepasan moral dan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pelepasan moral.
- Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

